



## Ironi dan Perjuangan Perempuan dalam Kajian Feminisme Puisi 'Manifesto' Karya Toeti Heraty

Yulia Nadhira\*, Rezki Agus Pandai Yani Tanjung, Rizky Fauzan Akbar, Muharrina Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

The irony in women's struggle emerges when societal expectations clash with the reality of their pursuit of equality and freedom. Despite being confined by traditional gender roles, women persist in challenging patriarchal structures and reclaiming their rights. Toeti Heraty's poem *Manifesto* eloquently captures this paradox, offering a powerful critique of patriarchy, gender stereotypes, and the systemic injustices faced by women. This study aims to examine the poem through the lens of feminist theory, highlighting the subversion of patriarchal norms and the position of women within the social hierarchy. Employing a qualitative descriptive method, the research analyzes the poetic devices and thematic elements used to convey feminist resistance. The findings indicate that *Manifesto* articulates the lived experiences of women under patriarchal oppression, underscores the ironic tension in the quest for emancipation, and ultimately calls for female agency in transforming a world shaped by male domination.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 25 12 2024  
Revised 06 03 2025  
Accepted 17 03 2025  
Published 24 03 2025

### KEYWORDS

Feminist theory; Toeti Heraty; Manifesto poem; gender injustice; patriarchy.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[yulikkadhira9@gmail.com](mailto:yulikkadhira9@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.10444>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk seni yang tercipta melalui ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang terhubung dengan elemen budaya serta diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra hadir atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, dengan tujuan menyampaikan pesan secara tersurat maupun tersirat sebagai bentuk aktualisasi dari sistem budaya yang dapat diapresiasi oleh manusia (Sukirman, 2021). Sebagai ekspresi seni, sastra berfungsi sebagai media yang peka terhadap kebenaran universal. Sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mampu membentuk cara pandang seseorang terhadap nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar dan salah, serta menciptakan orientasi kehidupan. Oleh karena itu, seorang sastrawan tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga menawarkan kemungkinan-kemungkinan di luar realitas yang ada.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan estetika dan ideologis tinggi adalah puisi. Puisi sering kali mengandalkan makna kiasan, simbolisme, dan pencitraan yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam. Dalam analisis puisi, terdapat dua struktur utama yang dapat dikaji, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi bentuk puisi, pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, dan citraan yang digunakan. Sementara itu, struktur batin mencakup tema, nada, suasana, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Richards dalam Dirman (2019) menyebut bahwa makna atau struktur batin puisi merupakan inti puisi, yang terdiri atas empat elemen utama, yaitu tema, perasaan penyair, sikap atau nada penyair terhadap pembaca, dan pesan yang ingin disampaikan (Dirman, 2019).

Menurut Wolf, feminisme adalah pemikiran yang berfokus pada penghormatan terhadap martabat perempuan. Menjadi seorang feminis sejatinya bermakna menjadi manusia yang utuh. Lebih dari itu, feminisme merupakan gerakan kemanusiaan yang bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial (Kasiyan, 2008). Istilah feminisme berasal dari kata "*feminist*" yang berarti pembela hak-hak perempuan, dan kini telah berkembang menjadi suatu gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), feminisme adalah gerakan yang mengupayakan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Gerakan ini lahir dari kesadaran bahwa perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tujuan feminisme adalah mengakhiri ketidakadilan tersebut. Dalam perspektif yang lebih luas, feminisme berfokus pada perjuangan demi kesetaraan, martabat, dan kebebasan perempuan, baik di ranah publik maupun domestik (Fakih, 2008).



Karya sastra, termasuk puisi, sering kali merepresentasikan isu-isu gender dan feminisme yang muncul dari sistem budaya patriarki. Patriarki telah menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan laki-laki dalam posisi superior, menciptakan ketimpangan relasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender, baik feminin maupun maskulin, merupakan hasil konstruksi budaya yang dibentuk oleh struktur sosial dan ideologi dominan (Trianton, 2009). Dalam konteks tersebut, feminisme dalam sastra berfungsi sebagai bentuk kritik terhadap ideologi patriarki, dengan tujuan membongkar konstruksi sosial yang membatasi peran dan potensi perempuan. Kajian feminis dalam puisi bertujuan untuk mengungkap bagaimana ideologi gender terartikulasikan melalui citraan, simbol, atau metafora, serta bagaimana kesadaran terhadap ketidakadilan gender dapat dibangun melalui karya sastra.

Sastra merupakan media penting dalam menyuarakan kritik sosial, termasuk kritik terhadap ketimpangan gender. Toeti Heraty merupakan salah satu penyair Indonesia yang dikenal luas karena keberaniannya dalam mengangkat tema-tema sosial, khususnya yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan dominasi patriarki. Lahir pada 19 Mei 1933, Toeti Heraty telah lama dikenal sebagai penulis dan pemikir feminis yang konsisten memperjuangkan hak dan kesetaraan perempuan melalui karya-karyanya. Sebagai penyair dan intelektual, ia menggunakan puisi sebagai sarana untuk menyuarakan kegelisahan, keresahan, serta perlawanan terhadap struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan.

Selain puisi "*Manifesto*" karya-karya lain dari Toeti Heraty juga menampilkan tema-tema feminisme secara eksplisit. Misalnya, "*Sajak Perempuan*" yang mengeksplorasi penderitaan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal; "*Perempuan yang Tak Pernah Menjadi Ibu*" yang mengkritik stereotip budaya tentang perempuan sebagai ibu; serta "*Kepada Perempuan yang Tidak Punya Nama*" yang menyoroti marginalisasi perempuan dalam sejarah dan kehidupan sosial. Melalui puisi-puisinya, Heraty tidak hanya menggambarkan pengalaman perempuan, tetapi juga menyuarakan pembebasan dan kesetaraan bagi perempuan dalam masyarakat yang menindas.

Penelitian ini juga memperhatikan studi terdahulu yang memiliki relevansi tematik, seperti penelitian Heri Isnaini berjudul "*Upacara Sati dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi 'Sita' Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis*" yang mengungkap bentuk operasi terhadap tokoh perempuan Sita yang dikonstruksi menjadi "liyan" serta kehilangan hak atas tubuhnya karena tunduk pada kehendak laki-laki (Isnaini, 2020). Penelitian lain oleh Hidayati Desy berjudul "*Citra Wanita dalam Antologi Puisi Laut Maluku Lekuk Tubuhmu Karya Dino Umahok: Perspektif Kajian Feminisme*" juga menunjukkan representasi perempuan sebagai sosok kuat yang tetap tegar menghadapi tekanan sosial (Desy, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kajian feminisme dalam sastra masih relevan dan kontekstual untuk dianalisis, termasuk dalam puisi "*Manifesto*" yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Kajian feminisme dalam sastra bertujuan untuk menyingkap bagaimana perempuan direpresentasikan, serta bagaimana persepsi terhadap perempuan dibentuk dan didekonstruksi melalui teks sastra. Puisi "*Manifesto*" karya Toeti Heraty mencerminkan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan sosial dan politik, serta beban moral yang secara sistemik ditimpakan kepada mereka. Heraty memanfaatkan puisi sebagai instrumen untuk menantang struktur patriarki yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan sosial-politik, sekaligus menjadi suara bagi perempuan yang kerap diabaikan dalam narasi dominan. Penelitian ini secara khusus menganalisis elemen-elemen feminisme dalam puisi "*Manifesto*" untuk memahami bagaimana penyair menyuarakan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan menggali peran perempuan dalam transformasi sosial melalui karya sastra.

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan teori feminisme untuk menyoroti representasi gender dalam puisi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan kerangka konseptual feminisme radikal, sosial, dan liberal, guna memastikan konsistensi dan kedalaman temuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membongkar realitas gender dalam puisi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam wacana akademik mengenai peran puisi sebagai media advokasi keadilan gender dan kesetaraan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kerangka teori feminisme diterapkan untuk menganalisis teks puisi, dengan tujuan mengkaji berbagai bentuk ketidakadilan gender serta posisi perempuan dalam karya sastra. Objek kajian berupa bait-bait puisi yang merepresentasikan persoalan-persoalan perempuan dalam puisi *Perempuan-Perempuan di Reruntuhan Harga Diri* karya Hamidah Abdurrachman. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui metode baca dan catat, yang memungkinkan peneliti menangkap makna-makna tersirat dalam teks secara cermat. Dalam pengolahan data, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan dua tahap utama, yaitu inferensi dan analisis.

Tahap inferensi mencakup proses identifikasi dan penafsiran simbol-simbol, dengan menekankan sensitivitas peneliti terhadap data yang diperoleh. Inferensi ini fokus pada makna simbolik dan ideologis dalam teks, serta menghasilkan simpulan yang bersifat abstrak. Sementara itu, tahap analisis meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara mendalam dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap temuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Manifesto* tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan dalam sistem patriarki, tetapi juga mengungkap bahwa emansipasi yang ditawarkan kepada perempuan kerap bersifat semu atau simbolik. Temuan ini sejalan dengan pandangan feminisme radikal, yang menegaskan bahwa kebebasan sejati bagi perempuan tidak akan tercapai selama sistem patriarki masih menjadi struktur dominan dalam masyarakat (Firestone, 1970).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "*Manifesto*" karya Toeti Heraty merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan kritik sosial dan perspektif feminis. Dalam puisi ini, Heraty dengan tajam menyuarakan protes terhadap ketimpangan gender, dominasi patriarki, serta kerusakan yang diakibatkan oleh dominasi maskulin terhadap tatanan dunia. Melalui gaya bahasa yang penuh ironi, puisi ini menantang norma-norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, serta mengkritisi kebijakan-kebijakan destruktif yang kerap dilekatkan pada kepemimpinan laki-laki.

### Kritik Patriarki dan Dekonstruksi Stereotip Gender

Pada bagian awal, Heraty menyinggung akar sejarah penindasan perempuan sejak narasi religius tentang "Hawa jadi Bunda". Ia menyoroti bagaimana perempuan, meskipun menjadi sumber kehidupan, justru diposisikan rendah dalam konstruksi budaya dan agama. Hal ini tergambar dalam bait:

"Kemudian kau dekritkan: wanita itu pangkal dosa  
sebungkah daging, segumpal emosi  
sekaligus imbesil dan bidadari"

Melalui bait tersebut, Heraty mengungkap ketidakadilan patriarkal yang mereduksi perempuan menjadi objek simbolik yang kontradiktif. Feminisme radikal menyoroti hal ini sebagai bentuk penindasan struktural, di mana tubuh dan peran perempuan dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki. Sebagaimana dikemukakan Misiyah (2006), feminisme radikal mempermasalahkan tubuh, hak-hak reproduksi, seksualitas, serta dikotomi privat-publik yang membatasi ruang gerak perempuan (Misiyah, 2006).

### Peran Perempuan dan Beban Ganda

Heraty juga menyoroti ironi peran perempuan yang dibebani tanggung jawab moral dan sosial dalam narasi pembangunan. Hal ini tercermin dalam bait:

"Apa wanita kini harus menyelamatkan dunia  
tiba-tiba pembangunan jadi urusan kami juga!"

Bait ini menunjukkan bagaimana perempuan tidak hanya diharapkan menjalankan peran domestik, tetapi juga memikul tanggung jawab publik tanpa pengakuan setara. Dalam perspektif feminisme sosialis, beban ganda ini mencerminkan bagaimana perempuan terjebak dalam relasi ekonomi dan sosial yang menindas (Sjahir, 1982, dalam Ulfa, 2015). Mereka bekerja tanpa upah di ranah domestik, namun tidak mendapatkan penghargaan yang layak.

### Ironi Emansipasi Perempuan

Secara satiris, Heraty menggambarkan emansipasi perempuan sebagai hasil belas kasih patriarki, bukan pengakuan terhadap hak asasi:

"Mahluk-mahluk kerdil, diburu kecemasan kastrasi  
hanya kenal satu bencana riil: impotensi"

membusungkan dada lewat psikoanalisa, karena  
solidaritas mafia dengan Bapa di Sorga  
Akhirnya merestui emansipasi wanita"

Bait ini menyentil bagaimana pemberian emansipasi kerap kali didorong oleh kecemasan laki-laki akan kehilangan dominasi. Dalam konteks feminisme liberal, hal ini bertentangan dengan prinsip dasar kesetaraan, di mana hak-hak perempuan harus diperjuangkan sebagai bagian dari hak-hak alamiah yang tidak bergantung pada belas kasihan pihak lain (Rokhmansyah, 2016). Kritik Heraty terhadap "Bapa di Sorga" juga membuka ruang kajian feminisme agama, yang menilai bahwa interpretasi teks suci yang bias gender turut memperkuat patriarki.

### Ambiguitas dan Kesetiaan Ibu

Pada bagian penutup, terdapat ambiguitas dalam sikap perempuan sebagai ibu. Di satu sisi, perempuan dituntut untuk tetap menjadi penyelamat, tetapi di sisi lain, ada kesadaran bahwa tuntutan ini sudah terlambat:

"tapi – demi anakku laki-laki,  
tuntutan aku tarik kembali"

Toeti Heraty menampilkan dilema moral yang dihadapi perempuan: apakah mereka harus terus mengorbankan diri demi mempertahankan generasi berikutnya. Heraty juga menunjukkan bagaimana stereotip gender yang merugikan perempuan dibentuk dan dipertahankan oleh konstruksi budaya dan tafsir agama. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan historis.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kajian feminisme dalam sastra memiliki peran penting dalam mengungkap ketimpangan gender yang masih berlangsung di masyarakat. Studi ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis puisi-puisi lain yang mengangkat isu feminisme melalui pendekatan interseksionalitas, serta memperluas cakupan penelitian dengan menerapkan pendekatan strukturalisme untuk menggali dimensi simbolik dan naratif dalam teks sastra.

### KESIMPULAN

Puisi "*Manifesto*" karya Toeti Heraty merupakan ekspresi politik yang kuat terhadap kritik sosial dan politik, khususnya dalam konteks ketimpangan gender dan dominasi patriarki. Heraty menggunakan ironi, simbolisme, dan diksi yang tajam untuk menyoroti subordinasi perempuan, beban ganda, serta ilusi emansipasi yang diberikan oleh sistem patriarkal. Puisi ini tidak hanya menyuarakan keresahan atas ketidakadilan yang dialami perempuan, tetapi juga membongkar konstruksi sosial dan religius yang memperkuat stereotip gender. Dengan demikian, "*Manifesto*" menjadi representasi estetis sekaligus politis atas perjuangan perempuan untuk kesetaraan, serta kontribusi penting dalam diskursus feminisme sastra Indonesia.

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi feminisme dalam sastra Indonesia melalui pendekatan yang lebih beragam, seperti interseksionalitas, postkolonialisme, atau ekofeminisme. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian terhadap puisi-puisi Toeti Heraty lainnya atau membandingkannya dengan karya penyair perempuan dari generasi berbeda guna mengidentifikasi evolusi wacana gender dalam karya sastra. Selain itu, pendekatan multidisipliner antara kritik sastra, studi gender, dan sosiologi sastra sangat direkomendasikan guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika representasi perempuan dalam teks sastra.

### REFERENSI

- Alwin, H., Hasan, H., & dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Cerpen, K. (2021, Juni 22). *Manifesto*. *Yayasan Jurnal Perempuan*.
- Desy, H. (2023). Citra wanita dalam antologi puisi Laut Maluku Lekuk Tubuhmu karya Dino Umahok perspektif kajian feminisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 25-35.
- Dirman, & dkk. (2019). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi "Aku Ini Binatang Jalan" karya Chairil Anwar. *Jurnal Bastra*, 331-340.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Isnaini, H. (2021). Upacara "Sati" dan opresi terhadap perempuan pada puisi "Sita" karya Sapardi Djoko Damono: Kajian sastra feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(2), 112-122.
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dehumanisasi perempuan dalam iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Misiyah. (2006). Pengalaman perempuan: Sumber pengetahuan yang membebaskan. *Jurnal Perempuan*, 39-53.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme*. Garudhawacana.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*.
- Trianton, T. (2009). Feminisme dalam puisi Abdul Wachid BS. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 308-319.
- Ulfa, M. (2015). *Teori feminisme sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.